

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah pikiran, ungkapan dan perasaan seorang pengarang dalam upaya untuk menghayati peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya ataupun dalam kehidupan, baik yang dialami maupun yang terjadi pada diri kita ataupun orang lain dan bahkan sekelompok masyarakat diri kita. Karya sastra mempunyai hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat karena memiliki cerminan sosial masyarakat dan karena ruang lingkup sastra pada pembelajaran di sekolah sangat berpengaruh (Suliantini, 2021, hal 1-2).

Dalam cerita fiksi, pengarang mengolah dunia imajinasinya dengan dunia kenyataan yang dihadapi atau kenyataan sosial budaya. Pengalaman manusia yang dipaparkan adalah pengalaman manusia di sekitar penulis, sehingga oleh pembaca (pendengar) akan dihayati sebagai pengalaman mereka sendiri. Dunia yang dialami penulis cerita telah diolah sesuai dengan visi penulis tentang kehidupan (Waluyo J, 2011, hal 2).

Salah satu hasil karya sastra berupa prosa adalah novel. Novel sendiri merupakan sebuah karya sastra prosa yang mengandung banyak cerita terutama pengalaman seorang baik masyarakat dan pengarangnya. Novel mengandung rangkaian pengalaman kehidupan seseorang, biasanya di dalam novel yang sangat menarik dan menonjol yaitu karakter seseorang. Di dalam novel terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yaitu unsur di dalam dan unsur diluar novel unsur di dalam novel seperti tema, alur, latar belakang, penokohan, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat sedangkan unsur di luar novel yaitu latar

belakang pengarang atau biografi pengarang, nilai-nilai dan unsur sosial dalam novel tersebut.

Novel dapat memberikan hiburan dan mengajarkan sesuatu. Novel dapat memberikan hiburan dan memberi nilai-nilai positif bagi pembaca. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan cerita tentang kehidupan para tokoh dan kehidupan pada masa tertentu. Tidak dapat dipungkiri jika perkembangan novel dalam dunia kepengarangan saat ini tidak terlepas dari kebebasan berekspresi yang sangat luas. Jika pada beberapa puluh tahun yang lalu dunia tulis menulis hanya milik kaum laki-laki, tidak dengan sekarang. Kaum patriaki telah mendapatkan 'lawan' yang sepadan dalam hal ini yaitu feminisme.

Perjuangan kaum feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Gofe dalam Sugihastuti 2012, hal 8). Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti 2012, hal 27).

Perjuangan kaum feminis yang menuntut persamaan hal di segala lapisan kemasyarakatan membawa pengaruh yang sangat besar pada dunia kepengarangan. Wanita yang dulunya dianggap orang kedua saat ini memiliki kesempatan yang sama besar dengan berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia mengarang. Kajian feminisme merupakan salah satu kajian ilmiah yang sangat menarik untuk dilakukan. Pengkritik feminis telah membawa angin segar kedalam ilmu sastra.

Sosok perempuan di dalam karya sastra sering dibicarakan dan dijadikan sebuah objek pencitraan karena perempuan memiliki dua sisi, di satu pihak perempuan adalah keindahan di sisi lain dianggap lemah. Oleh sebab itu dalam karya sastra memiliki banyak daya tarik terhadap permasalahan perempuan di banding permasalahan laki-laki seperti dalam menghadapi persoalan hidup baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, karya sastra memiliki daya tarik terhadap permasalahan perempuan. Salah satu permasalahan tersebut dapat dilihat dari aspek bagaimana citra seseorang perempuan dalam menghadapi persoalan hidup baik di dalam keluarga dan masyarakat. Sosok perempuan selalu diangkat sebagai objek pencitraan dalam karya sastra. Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya prosa. Citra perempuan adalah gambaran dari tingkah laku, sifat, wajah dan ciri khas seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Citra timbul karena adanya konsep gender, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, seperti perempuan yang dikenal dengan kelemahan lembutannya, cantik, emosional dan keibuan. Sementara itu laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa.

Citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dapat dilihat dari banyak karya sastra salah satunya dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Di dalam novel ini banyak menggambarkan tentang citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender yang mendorong

perempuan untuk berjuang dalam kehidupannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender untuk mengungkapkan citra dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut. Peneliti memilih analisis citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender karena Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnama sebagai kajian dalam penelitian di karenakan novel ini menggambarkan citra perempuan yaitu tokoh utama Magi Diela. Apabila di lihat dari segi isi novel ini sangat menarik karena banyak memuat tentang masalah kehidupan seorang perempuan yang di nomorduakan. Hal ini menjadi pertentangan bagi kaum yang menjunjung tinggi aliran feminisme. Bagi kaum feminisme perempuan tidak boleh tunduk dalam aturan yang di buat oleh laki-laki maupun adat. Mereka juga memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, sosok tokoh utama yang bernama Magi Diela diculik dan dijadikan seperti Binatang, dia harus melawan orang tua, seisi kampung, dan adat yang ingin meranggut kemerdekaanya sebagai perempuan. Ketika budaya memejarakan hati Magi yang meronta, dia harus memilih sendiri nerakanya, meninggalkan orang tua dan tanah kelahiranya, menyerahkan diri kepada si mata keranjang, atau mencurigai kematiannya sendiri yang mengakibatkan banyak ketidakadilan di dalamnya. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, ini juga ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban kawin tangkap di Daerah Sumba. Tradisi kawin tangkap mengedor hati sang pengarang Dian Purnomo untuk menyuarakan hati perempuan yang seolah tak terdengar bahkan

oleh tuhan sekalipun. Kemudian Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma menceritakan sosok dua perempuan kembar yang bernama Ayuning dan Ayuni mereka adalah saudara kembar yang saling menyayangi, namun salah satu diantaranya mendapatkan ketidakadilan gender dari seorang perempuan kaya raya disaat ia bekerja di Jakarta dirumah seorang nyonya kaya raya yang memiliki sifat kejam kepada semua orang yang bekerja dirumahnya yang mengakibatkan Ayuni terbunuh di dalam rumah tersebut. Ayuni pergi demi memenuhi mimpi ibunya untuk menatap Tanah Suci. Setelah beberapa minggu bekerja Ayuni tidak pernah memberikan kabar yang membuat Ayuning saudara kembarnya khawatir. Ayuning menjadi cemas dan menyusul saudara kembarnya ke Jakarta dengan berbekal info seadanya namun, bukannya dapat bertemu dengan saudara kembarnya justru Ayuning terjebak dalam kejahatan, ia harus berani menghadapi kekejaman nyonya di tempat Ayuni bekerja yang mengancam jiwanya yang mengakibatkan ketidakadilan gender di dalamnya.

Oleh sebab itu pemilihan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, di latarbelakangi untuk mengetahui citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnama dan Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Peneliti memilih kedua novel ini karena memiliki karakteristik yang unik, menggambarkan citra wanita yang sangat teguh dan memegang prinsip hidup pada zamanya. Novel ini juga menjadi sangat menarik karena belatarkan dari kejadian nyata di daerah Sumba pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan penyiksaan terhadap tokoh Ayuni dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Penulis Asma Nadia juga mendapatkan penghargaan 10 Tahun Mastera (Majelis Sastra Asia

Tenggara) pada tahun 2005. Oleh sebab itu, kedua novel tersebut akan dibandingkan berdasarkan citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender yang akan digambarkan dari sudut pandang pembaca. Perbandingan dapat berupa persamaan maupun perbedaan karakter dan perbedaan ketidakadilan gender yang dimiliki oleh kedua tokoh utama dalam kedua novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti perlu melakukan penelitian ini dengan judul "*Citra Perempuan dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*". Penelitian ini dilakukan untuk menggali citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Pencitraan perempuan yang digambarkan oleh pengarang dalam kedua novel ini akan dianalisis dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan aspek sosial yang ditampilkan tokoh-tokoh di dalamnya yang mengakibatkan ketidakadilan gender.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus adalah pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian. Fokus berarti memiliki tujuan yang jelas, dalam penelitian ini berfokus pada citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus merupakan agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, fokus yang dibagi dari beberapa bagian penelitian. Subfokus dalam penelitian ini adalah citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dilihat dari aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimanakah citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dilihat dari aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia?
3. Apakah perbedaan citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dilihat dari aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia?
4. Apakah persamaan citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dari aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dilihat dari aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Citra perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dilihat dari aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
3. Perbedaan citra perempuan dalam aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
4. Persamaan citra perempuan dalam aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi pengajaran sastra dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan untuk melakukan proses pembelajaran sastra serta cara mengapresiasi sebuah karya sastra khususnya novel.
2. Bagi pembaca dapat dijadikan pemahaman untuk meningkatkan tentang isi yang terkandung dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, sehingga lebih kreatif terhadap sebuah karya sastra dan dapat mengambil manfaatnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian untuk melakukan kajian dengan menggunakan tinjauan lainnya sehingga penelitian dapat menjadi lebih baik.